

BAB III
BENTUK PERLAWANAN BANGSA INDONESIA TERHADAP BELANDA
ABAD XIX - XX

3.1. Bidang Perlawanan Bersenjata

Pada tahun 1816 Indonesia dibawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda dibawah kekuasaan Van Der Capellen. Pemerintah yang baru ini, mengalami beberapa kesulitan untuk memulihkan kekuasaan Belanda di Indonesia setelah terjadi konvensi London (1814) khususnya menghadapi perlawanan rakyat diluar pulau Jawa, diminangkabau dan Aceh. Akan tetapi mereka juga berhadapan dengan perlawanan rakyat dipulau Jawa : Perang Diponegoro.

3.1.1. Perlawanan Di Minangkabau (1821-1837).

Perlawanan terhadap kekuasaan Belanda juga terjadi ditengah Minangkabau, sesudah Belanda menduduki kota Padang tahun 1821. Pada saat ini Belanda membantu kaum adat melawan kaum ulama (padri), karena kedua golongan ini saling bermusuhan. Pada tahun 1821 Pas Belanda di Padang diserbu oleh kaum ulama (Padri).

Dengan demikian Belanda menyusun kekuatan

militernya untuk melawan kaum ulama padri dan mendirikan benteng di Batu sangkar disebut Port Van Der Capellen.

Langkah-langkah kaum ulama (padri) melawan kaum adat yang didukung oleh Belanda :

- a. Melawan Belanda dalam pertempuran di daerah Lintau (1821), Belanda kemudian mengundurkan diri ke Pagaruyung.
- b. Tahun 1822, di daerah Baso terjadi pertempuran antara pasukan 'Ulama' padri yang dipimpin tuanku nan Renceh dengan pasukan Belanda ; pasukan ulama Padri terus mengadakan perang gerilya
- c. Tahun 1823, pasukan kaum ulama padri melawan pasukan Belanda di Bonio dan Agam; banyak korban yang gugur sebelum pasukan Belanda berhasil merebut pertahanan kaum ulama Padri.¹

Meskipun dalam perlawanan-perlawanan itu pasukan Belanda memperoleh kemenangan, tetapi mereka tidak berhasil menghancurkan seluruh pasukan ulama padri, sehingga pada tahun 1823, residen Belanda mengajak berunding dengan pihak ulama padri ; untuk tidak saling

¹ Nugroho Notosusanto, dkk, Sejarah Indonesia II, Jakarta, Depdikbud, 1975, hal. 157-158.

menyerang. Ternyata hasil perundingan itu tidak disetujui oleh sebagian besar kaum ulama Padri, mereka tidak mau damai dan tetap melawan Belanda; sehingga perlawanan tetap berkobar seperti yang terjadi di daerah Suroso.²

Pada tahun 1825, kaum Padri diajak berunding dengan Belanda yang isinya : Belanda mengakui beberapa daerah sebagai wilayah kaum ulama (Padri); karena pasukan Belanda banyak yang dikirim ke pulau Jawa untuk menghadapi perang Diponegoro.

Perundingan tersebut tidak ditasti oleh Belanda, sehingga tahun 1829 perang pecah lagi di daerah Pariaman. Akibatnya kaum adat benci kepada Belanda, karena :

- a. Kaum adat merasa tertindas oleh Belanda.
- b. Pemerintah Belanda melaksanakan dan mengerahkan seluruh rakyat untuk kerja rodi dalam hal : membuat jalan raya dan menarik pajak pasar dan cukai, yang sebelumnya hal itu tugas dari penghulu adat.

Sejak ini kaum adat Minangkabau bergabung dengan pasukan Padri untuk melawan Belanda (1830) di Padang.

- a. Pada tahun 1833, terjadi pertempuran antara kaum

²Ibid, hal. 158-159.

padri dengan Belanda di Agam; akhirnya banyak pemimpin-pemimpin kaum padri menyerah kepada Belanda.

- b. Pada tahun 1834, pasukan Belanda berhasil mengepung benteng Bonjol dan setahun kemudian (1835), Belanda berhasil menduduki kota disekitar benteng Bonjol. Pihak pasukan padri bertahan dibenteng sejumlah 12.000 prajurit siap melawan Belanda.³

Pada bulan Oktober 1837, pasukan Belanda berhasil menerobos benteng Bonjol dan mengadakan pertempuran dengan kaum padri. Akhirnya benteng itu jatuh, tuangku - Imam Bonjol ditangkap dan dibuang ke Cianjur, ke Minahasa sampai wafat.⁴

3.1.2. Perang Diponegoro (1825-1830).

Pada tahun 1825 terjadi pemberontakan melawan Belanda di Jogjakarta dibawah pimpinan seorang Pangeran : Diponegoro.⁵

Sebab-sebab terjadinya perang :

Pertama : Adanya praktek penindasan dan pemerasan rakyat yang dilakukan oleh Belanda.

³ Ibid, hal. 158-159.

⁴ Ibid, hal. 159.

⁵ Lothrop Stoddard, Pasang Naik Kulit Berwarna, Jakarta, Panitia penerbitan, 1966, hal. 283.

Kedua : Keadaan keuangan di kraton sangat parah, karena untuk membiayai pesta-pesta besar di kraton.

Ketiga : Kemerosotan moral yang meraja lela sebagai akibat pengaruh kebudayaan Barat yang disebarkan oleh Belanda.

Semua itu menyedihkan hati Pangeran Diponegoro karena sangat bertentangan dengan adat istiadat (cara hidupnya) : beliau adalah seorang muslim yang sholeh, dan taat menjalankan kewajiban agama.⁶

Keempat : Pembuatan jalan raya oleh pemerintah Belanda : Senisaserit yang menghubungkan kota Jogjakarta dengan daerah sekelilingnya; salah satu jalur jalan itu menyusuri batas tanah pekuburan milik Pangeran Diponegoro yang terletak di Tegal Rejo tanpa izin Pangeran-Diponegoro.⁷

Perang Diponegoro berkobar antara pihak pasukan Diponegoro dengan pasukan Belanda : mulai tanggal 20 Juli 1825 sampai dengan 28 Maret 1930 (5 tahun).

⁶ Peter Carry, DR, Asal-usul Perang Jawa, Jakarta Pustaka Azet, 1986, hal. 64.

⁷ Sagimun MD, dkk, Pahlawan Diponegoro Berjuang, Kementrian PP&K, Jogjakarta, 1956, hal. 68-69.

Tujuan perang Diponegoro : mengusir penjajah dan menegakkan kemerdekaan serta keadilan. Adapun para pemimpin perang Diponegoro :

1. Pangeran diponegoro sebagai pemimpin tertinggi.
2. Kyai Mojo dan Kyai Gozali dari Solo.
3. Sentot Ali Basyah Abdullah Mustofa sebagai komandan pertempuran pasukan pelopor.
4. Kyai Imam Rofi'i dari Bagelen dan Kyai Imam Nawawi, dari nguling Purworejo dan Kyai Hasan Basari dari Banyumas.⁸
5. Pangeran Mangkubumi, sebagai kepala rumah tangga Pangeran Diponegoro.
6. Pangeran Ngebehi Joyo Kusumo, sebagai panglima perang.⁹

3.1.2.1. Periodisasi Peperangan .

Tahap I (1825-1826).

Dalam periode ini peperangan yang dilakukan oleh Diponegoro melawan Belanda.

a. Pertempuran diTegal rejo.

⁸R. Pitono, Drs, dkk, Sejarah Indonesia II, Malang, 1967, hal 98.

⁹KH. Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebudayaan Islam, Dan Perkembangannya, Bandung, Al Maarif, 1980, Cet II, hal. 543.

Kemudian ke Jogjakarta dan Solo. Mula peperangan dari Tegalrejo yang dijadikan oleh Belanda sebagai laut api, Pangeran Diponegoro dan Mangkubumi dapat meloloskan diri menuju Selarong dan di daerah ini dijadikan markas besar pasukan Diponegoro.

Pangeran Diponegoro mendapat dukungan semua lapisan masyarakat, kemudian dia menyusun kekuatan, organisasi tentara dan pimpinan perang.¹⁰

- b. Pasukan Mangkubumi menyerang Jogja dan merebut kraton, tetapi gagal.
- c. Pertempuran di Nglingkong dipimpin oleh Pangeran Diponegoro (1826). Dalam pertempuran ini Pangeran Diponegoro mendapat kemenangan dan merupakan puncak kejayaannya; hal ini merupakan tendangan politik terhadap Belanda. Di Dekso Pangeran Diponegoro dinobatkan oleh pengikutnya dengan gelar: Sultan Abdul Hamid Herucokro Amirul Mukminin Sayyidin Panotogomo, Khalifatullah Tenth Jawa. Gelar ini menggambarkan kekuasaan Pangeran Diponegoro sebagai Sultan (urusan dunia).

Heru Cokro (ratu adil) pembebas kemelaratan, Panotogomo (urusan agama), Khalifatullah Tenth Jawa (wakil

¹⁰ Ibid, hal. 99.

Allah ditansah Jawa).

- d. Pertempuran Gawok (1826), dipimpin Kyai Mojo dan Pangeran Diponegoro. Perlawanan ini diakhiri dengan kekalahan dipihak Diponegoro; karena dilakukan secara perang terbuka.

Tahap II (1827-1830).

Langkah yang diambil oleh Pangeran Diponegoro dalam periode ini :

1. Sentot diangkat sebagai komandan pasukan Diponegoro dan diangkat menjadi senopati dengan gelar : Raden Basah Prawirodirjo Ngabdul Mustofa (1828). Sejak saat panglima prejurit Jawa dibawah pimpinan Sentot.¹¹

2. Mempertahankan ketahanan pasukan serta mempersiapkan diri memimpin perang, akan tetapi kondisi kekuatan pasukan Diponegoro makin hari semakin lemah, sebabnya adalah :

- a. Terjadi perselisihan pendapat antara Pangeran Diponegoro dengan kyai Mojo ; tentang permintaan Kyai Mojo kepada pangeran Diponegoro agar urusan politik dipisahkan dari urusan agama. Kyai Mojo minta urusan agama dipegang sendiri, sedang urusan politik tetap

¹¹ Ibid, hal. 100.

diberikan kepada pangeran Diponegoro.

Hal ini ditolak oleh pangeran Diponegoro; menurut dia kedua urusan itu tidak bisa dipisahkan. Akhirnya kysai Mojo menyerah kepada Belanda di Klaten.

- b. Penyerahan diri Pangeran Mangkubumi kepada Belanda atas izin Diponegoro karena fisik sudah lemah dan - sudah lanjut usia yang berakibat tidak dapat mengikuti perang.
- c. Sentot menyerah kepada Belanda (1829), karena pertahanan Diponegoro di Kedu makin lemah; dikepung oleh pasukan Belanda dengan menggunakan sistem benteng stelsel, yang dilaksanakan De Kock.¹²

Dengan sistem benteng stelsel itu, pada tahun 1830 Belanda dapat menangkap pangeran Diponegoro melalui jalan perundingan yang diadakan oleh De Kock di Magelang, kemudian dibawa ke Batavia, kemudian dipindahkan ke Manado dan ke Makasar sampai akhir hayatnya pada tanggal 8 Januari 1855 di Benteng Rotterdam.¹³

¹²Ibid, hal. 101.

¹³Ibid, hal. 103.

3.1.3. Perlawanan Rakyat Aceh (1873-1903).

Pada tahun 1873 Belanda mengirimkan tentara untuk menyerang kesultanan Aceh : 168 orang perwira dan 3193 orang prajurit, terjadi perlawanan antara pasukan Belanda dan pasukan Aceh.

Pemimpin perang Aceh yang terkenal :

1. Tuangku Panglima Polem.
2. Teungku Imam Lueng Bata.
3. Teungku Cik Ditiro.
4. Teungku Umar.
5. Cut Nyak Din.
6. Cut Banta.¹⁴

Perang Aceh dapat dibagi menjadi tiga periode:

- Periode I (1873-1880).

Dalam periode ini, Teungku Panglima Polem memimpin pasukan Aceh, sedangkan pihak Belanda dibawah pimpinan Jenderal Mayor Kohler. Dalam medan perang Belanda menang, mesjid raya Aceh dapat diduduki dan dijadikan tangsi militer; sedang Jenderal Mayor Kohler mati terbunuh. Pada tahun 1874, Belanda menyerang Aceh yang kedua kalinya dibawah pimpinan Jenderal pensiun

¹⁴R. Pitono, Drs, dkk., Sejarah Indonesia II, Malang, Utama, 1967, hal. 117-118.

Van Swietten dengan membawahi 10.000 tentara, akhirnya mesjid raya dan istana keraton Aceh dapat direbutnya.¹⁵

- Periode II (1880-1890).

Dalam medan perang pasukan Aceh dibawah pimpinan Teungku Haji Saman yang biasa disebut Teungku Cik Di Ti ro. Ia menggerakkan rakyat untuk melawan Belanda. Pada saat ini Belanda menggunakan siasat garis konsen - trasi = mengkonsentrasikan didalam daerah yang riel dikuasai dengan mendirikan benteng pada tempat yang ditentukan. Dengan tekad dan keberanian para pejuang Aceh terus mengadakan penyerangan terhadap benteng- benteng itu, akhirnya Belanda mengalami kegelisahan. Oleh karena perlawanan fhisik yang ditempuh pejuang Aceh tidak berhasil, dicari jalan lain untuk meracuni musuhnya. Usaha ini gagal Teungku Cik Di Tiro meninggal dunia karena minum racun pada tahun 1891.¹⁶

- Periode III (1890-1904).

Dalam periode ini, Teungku Umar tiba-tiba menyerah kepada Belanda dan bekerjasama dengan Belanda (1893-1896). Pada tahun ini, Teungku umar diangkat sebagai Panglima Perang untuk melawan pasukan Aceh dan di beri

¹⁵R. Pitono, drs, dkk., Sejarah Indonesia II, Ma Lang, Utama, 1967, hal. 117-118.

¹⁶Ibid, hal, 119-120.

gelar : Teungku Johan Pahlawan.¹⁷

Pengangkatan Teuku Umar sebagai panglima perang oleh Belanda, menimbulkan keturigaan Sultan Aceh dan panglima Polem terhadap diri Teungku Umar. Dengan demikian sebagian besar tentara Belanda percaya akan kepemimpinan Teungku Umar sebagai panglima perangnya. Pada tanggal 20 Maret 1896, secara tiba-tiba Teungku Umar melarikan diri dari pasukan Belanda dan memihak kepada bangsanya.¹⁸

Teungku Umar berkuasa di benteng Anew Galung. Perlawanan berkobar antara pasukan Aceh dan pasukan-Belanda, benteng ini dapat direbut oleh tentara Belanda; dengan terpaksa Umar mengadakan perdamaian dengan Belanda untuk saling tidak menyerang. Teungku Umar meneruskan perjuangannya ke Lampisang; jejak Umar ini diketahui oleh Belanda. Maka dengan segera Belanda menyerang tentara Aceh di Lampisang.

Teungku Umar melanjutkan perjuangan bersama rakyat Aceh di Anew Galung menyerang tentara Belanda menuju keraton kota raja. Pada saat ini, tentara Belanda tidak mampu menahan serangan tentara Aceh, akhir-

¹⁷ Ibid, hal. 121.

¹⁸ Tamr Jaya, Orang-orang Besar di Tanah Air, - G Golf & Co, Bandung 1951, Cet IV, hal. 91-92.

nya Belanda minta bantuan tentara ke Pulau Jawa. Balen bantuan tentara Belanda dipulau Jawa datang, di bawah pimpinan Jenderal Vutter (28-6-1896). Kemudian mereka menyerang benteng Anew Galung.¹⁹

Dalam pertempuran ini pasukan Aceh menderita kekalahan ; mereka meneruskan perjuangan ke Lamtih. Dalam pertempuran di Lamtih tentara Belanda menderita kekalahan.

Pertempuran terjadi juga di Krueng Rabs, Pasukan Aceh tidak mampu menghadapi Belanda karena kalah persenjataan. Teungku berpindah kedserah Pidie bertemu dengan seorang ulama : Teungku Cik Di Tiro dan segenap rakyat - nya; mereka siap membantu.

Teungku Umar melawan Belanda. Dalam pertempuran ini pihak Belanda dibawah pimpinan JB. Van Heutz dengan mendirikan benteng "Sigli" sebagai pusat penyerangan melawan tentara Aceh.²⁰

Pasukan Umar menderita kekalahan dalam perang di Sigli, kemudian ia melarikan diri ketanah Gayo (Aceh-Barat) rakyat diwilayah ini pro Pemerintah Belanda, Teungku Umar selalu dikejar-kejar oleh pasukan Spion Belanda, akhirnya pasukan ini berhasil menembak Teungku Umar

¹⁹ Tamer Jaya, Orang-orang Besar Ditengah Air, Bandung, G Golf & Co, 1951, Cet.IV, hal. 94.

²⁰ Ibid, hal. 94.

sampai akhir hayatnya di Meulaboh (18-2-1899).

Pada tahun 1899-1904, pertempuran antara pasukan Aceh dengan pasukan Belanda berkobar lagi. Pasukan Aceh dibawah pimpinan Cut Nya' Din : Istri Teungku Umar. Ia berhasil menggerakkan rakyat untuk melawan Belanda di Tanah Gayo. Akhir perang, Cut Nya' Din ditangkap oleh Belanda.

Sejak saat ini seluruh wilayah Aceh dapat ditaklukkan oleh Belanda dan semua tokoh rakyat diwajibkan menanda-tangani surat perjanjian yang isinya : mengakui kekuasaan Belanda di Aceh (1905).²¹

3.2. Bidang Politik (Perlawanan menggunakan kekuatan politik)

3.2.1. Berdirinya Sarekat Islam Sebagai Kekuatan Politik melawan Penjajah.

Pada tahun 1911 Kysai Haji Samanhudi, seorang saudagar batik dari Lewiyen Solo bersama dengan Mas Tirtoadisuryo mendirikan perkumpulan dengan nama : Sarekat Dagang Islam dengan tujuan : memajukan perdagangan melawan monopoli Tiong Hoa dan memajukan agama Islam. Kemudian atas usul dari seorang

²¹ Tamer Jays, halaman 96.

pelajar yang bekerja di Kantor Dagang Surabaya: Umer-Said Cokroaminoto agar SDI tidak membatasi keanggotaannya pada para pedagang saja, tetapi meliputi seluruh rakyat yang beragama Islam.

Akhirnya usul tersebut diterima oleh H. Samanhudi, sehingga SDI diganti dengan nama, Sarekat Islam. Angaran dasar SI ditetapkan tanggal 10 September 1912, yang berisi tujuan perkumpulan (organisasi) :

1. Memajukan perdagangan.
2. Memberi pertolongan kepada anggota yang mengalami kesukaran.
3. Memajukan kepentingan rohani-jasmani penduduk asli.
4. Memajukan agama Islam.²²

Perkumpulan ini (SI) berbeda dengan Budi Utomo: karena keanggotaan SI tidak hanya segolongan intelegensia saja, melainkan juga untuk seluruh rakyat : khususnya yang beragama Islam. Disamping itu, perkumpulan ini beranggotakan para pedagang Indonesia, yang dalam potensi dunia perdagangan selalu terdesak oleh pedagang asing.

Langkah-langkah Sarikat Islam dalam perjuangan - melawan Penjajah :

- a. Berusaha mempertinggi mutu perekonomian.

²² CST. Kansil, SH, Drs, dkk., Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Jakarta, Erlangga, 1988 Cet. XI, hal. 25-26.

- b. Mengadakan pembelaan terhadap setiap penghinaan yang dilakukan oleh Belanda kepada agama Islam dan pemeluknya.
- c. Menggantikan adat lama (feodal), digantikan dengan adat istiadat yang tidak berbau feodal.
- d. Meningkatkan kepandaian rakyat dan menjaga kemurnian agama Islam.²³

Karena perubahan struktur organisasi (perluasan-keanggotaan SI) maka anggota SI makin hari makin tambah banyak pengikutnya, keadaan ini sangat mengkhawatirkan-pemerintah Belanda, sebab itu permohonan SI kepada Pemerintah Belanda sebagai badan hukum (30-6-1913) ditolak oleh Gubernur Jendral. Akhirnya dengan siasat Devide et Imperanya, pemerintah jajahen hanya mengabulkan permohonan badan hukum bagi SI di setiap daerah dengan disahkan oleh Gubernur Jendral (18 Maret 1916).

Untuk mengimbangi politik Belanda itu SI membentuk suatu Badan Sentral yang akan mengkoordinir S.I. lokal, badan ini bernama Centrale Sarekat Islam. Pengurus pertama dari Sarekat Islam sentral ini adalah: ketua : H.O.S. Cokroaminoto, Wakil : Abdul Muis dan H. Gunawan, H. Samanhudi sebagai ketua kehormatan.

²³ Lothrop Stoddard, Pasang naik Kulit Berwarna, Jakarta, Panitia Penerbitan, 1966, hal. 291.

Tindakan-tindakan Sarekat Islam ternyata lebih keras kalau kita bandingkan dengan Budi Utomo: mendesak pemerintah jajahan agar didirikan suatu dewan Perwakilan Rakyat bagi orang Indonesia.²⁴ Disamping peristiwa itu, terjadi pula perlawanan rakyat atas pengaruh Sarekat Islam :

- a. Pemberontakan rakyat di Toli-toli (5 Juni 1919). Pemerintah jajahan menuduh Abdul Muis sebagai orang yang mencetuskan pemberontakan.
- b. Perlawanan rakyat di Cimarame (terkenal Drama Cimarame); seorang haji menolak menyerahkan padinya pada pemerintah Belanda. Polisi Belanda membunuh haji tersebut beserta keluarganya, rakyat membantu mengadakan perlawanan.²⁵
- c. Di Solo terjadi aksi perlawanan terhadap pemerintah Belanda yang dipimpin oleh H. Misbah. Perlawanan ini dilakukan tidak saja dengan fisik, melainkan juga melalui majalah "Medan Muslimin", yang diterbitkan oleh H. Misbah sendiri. Karena itu H. Misbah sering ditangkap dan keluar masuk penjara.²⁶

Perlawanan-perlawanan tersebut diatas mencerminkan adanya pengaruh perjuangan Sarekat Islam yang tidak puas terhadap pemerintahan Kolonial Belanda.

3.2.2. Organisasi Massa Sebagai Alat untuk Melawan Penjajah.

²⁴CST. Kansil, SH, dkk., Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Jakarta, Erlangga, 1988, hal. 26.

²⁵Ibid, hal. 27.

²⁶Sagimun MD, dkk., Perlawanan Perjuangan Pejuang Pergerakan Nasional, Jakarta, Inti Idayu Press, 1986, hal. 29.

Tidak lama setelah Sarekat Islam berdiri, berdiri pula perserikatan "Muhammadiyah", di Jogjakarta pada tanggal 12 Nopember 1912, perkumpulan ini dipimpin oleh KH. Ahmed Dahlan. Muhammadiyah pandangannya lebih menitik beratkan pembaharuan menuju kemurnian ajaran Islam dan diabdikan kepada kesejahteraan serta pendidikan rakyat.²⁷

Bertepatan pada tanggal 1 Januari 1926, juga berdiri perkumpulan / Nahdatul Ulama yang berarti kebangkitan ulama di Surabaya. Anggaran Dasar organisasi ini disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 6 Pebruari 1930, No. 23 isinya : maksud perkumpulan ini memegang teguh pada salah satu dari madzhab yang empat, imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i. Perjuangan ditujukan untuk pengembangan agama Islam dengan memperbanyak tablik, pendidikan, agar umat Islam sadar kembali akan kewajibannya terhadap agama, bangsa dan negara, sehingga umat Islam dapat beramal sebagaimana mestinya.²⁸

Pada tahun 1819 Gubernur Jenderal Van Der Capellen merencanakan mendirikan sekolah dasar bagi penduduk pribumi, agar dapat mendukung dan membantu pemerintah -

²⁷ Imam Munswir, Drs, Kebangkitan Islam dari Masa Kemasa, Surabaya, Pustaka Progressif, 1980, Cet.I, hal. 247.

²⁸ Ibid, hal. 247.

Belanda dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan . Rencana itu disampaikan kepada para Bupati: kemudian didirikannya Sekolah Dasar pada zaman itu untuk mengim-
bangi pendidikan agama Islam yang ada di Pondok pesan-
tren, mesjid serta musholla yang ada didesa itu.

Pendidikan Islam, yang didirikan oleh organisa-
si Islam; Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, dianggap oleh
Belanda membahayakan kekuasaan pemerintah; sebab mere-
ka mencetak kader bangsa yang anti penjajah.

Maka pada tahun 1882 pemerintah Belanda memben-
tuksuatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidup-
an beragama dan pendidikan Islam yang disebut Priester
reden. Atas nasehat dari badan inilah maka pada tahun
1905 pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan yang isi
nya : bahwa orang yang memberikan pengajaran (pengaji-
an) harus minta izin lebih dahulu.²⁹

Pada tahun 1925, pemerintah mengeluarkan peratu-
ran yang lebih ketat ; bahwa tidak semua orang (kyai)
boleh memberikan pengajaran. Per-aturan ini timbul se-
bagai akibat adanya gerakan organisasi pendidikan Is-
lam yang menumbuhkan sikap anti penjajah, seperti : Mu-
hammadiyah dan Nahdatul Ulama'. Pada tahun 1932, ke-

²⁹ Zuhairini, Drs, dkk, Sejarah Pendidikan Islam,
Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag
RI, 1986, hal. 148.

luar pula peraturan yang dapat menutup madrasah dan sekolah-sekolah yang tidak ada izinnya atau sekolah yang memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah yang disebut Ordonansi Sekolah Liar (Wilde School Ordonantie); peraturan ini dikeluarkan sebagai reaksi Belanda untuk mengimbangi gerakan Nasionalisme : "Sumpah-pemuda", tahun 1928.

Selain peraturan itu, untuk melestarikan lingkungan kehidupan agama Kristen yang selalu menghadapi reaksi dari umat Islam; pemerintah Belanda mengadakan masuknya pelajaran agama di sekolah yang sebagian besar muridnya beragama Islam dengan cara : mengeluarkan peraturan yang disebut "netral Agama". Pemerintah bersikap tidak memihak salah satu agama sehingga pelajaran itu tidak diajarkan di sekolah pemerintah, dan pemerintah melindungi tempat peribadatan agama (Indische Staat regeling Ps: 173-174).³⁰

Sikap pemerintah Belanda itu, menimbulkan reaksi para Kysai atau ulama bersikap non Cooperative dengan pemerintah Belanda, dan mereka berpegang teguh kepada Al Qur'an Surat Al-Maidah ayat 51 ; artinya : Hai orang-orang beriman, janganlah orang Yahudi dan Nasrani eng-

³⁰ Ibid, hal. 148.

kau angkau sebagai pemimpinmu.³¹

Dengan demikian lahirnya organisasi Islam di Indonesia didorong oleh timbulnya sikap patriotisme dan nasionalisme serta sebagai respon terhadap kepincangan kepincangan yang ada dikalangan masyarakat Indonesia, pada akhir abad XIX yang mengalami kemunduran total sebagai akibat eksploitasi politik pemerintah kolonial - Belanda.

Berbagai usaha Belanda untuk membendung pergolakan rakyat Indonesia melalui media pendidikan, namun tidak membawa hasil; bahkan menumbuhkan kesadaran tokoh-tokoh organisasi Islam untuk melawan penjajah Belanda dengan cara : menumbuhkan sikap nasionalisme di kalangan rakyat dengan melalui pendidikan.³²

Dengan demikian lahirilah perguruan Islam yang didirikan oleh organisasi-organisasi Islam seperti :

- a. Sekolah serikat Islam.
- b. Sekolah Muhammadiyah.
- c. Sekolah Sumatra tawalib padang panjang.
- d. Sekolah Nadlotul Ulama.³³

³¹ Ibid, hal. 148.

³² Ibid, hal. 157.

³³ Ibid, hal. 158.

3.3. Bidang Sosial (Perlawanan Rakyat Pedesaan Sebagai Kekuatan Sosial Melawan Penjajah)

3.3.1. Latar Belakang.

Pada abad XIX telah beredar percetakan uang sebagai alat lalu lintas perekonomian yang mengakibatkan beban rakyat bertambah berat : sebab dengan beredarnya uang itu dapat mempermudah : pemungutan pajak, peningkatan perdagangan hasil bumi, lahirnya buruh upahan dan masalah pemilikan tanah serta sistem penggarapannya. Disamping itu sistem penyewaan tanah dan kerjapaksa, telah juga memperberat kehidupan penduduk pedesaan; akibatnya : kesejahteraan rakyat merosot sehingga mencapai tingkat kemiskinan yang tinggi.

Pemerasan dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa dalam hal : memungut pajak, kerja paksa, penyewaan tanah, dan penyelewengan lainnya; menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan rakyat pedesaan. Mereka tidak memiliki tempat berlindung dan tempat untuk mengadu nasibnya.³⁴

Akibat dari praktek pemerasan dan penindas-

³⁴ Sagimun MD, dkk, Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional, Jakarta, Inti Idayu Press, 1986, hal. 14.

an yang dilakukan oleh Belanda, menimbulkan sikap rakyat melawan penjajahan dengan mengadakan beberapa perlawanan rakyat.

3.3.2. Perlawanan Rakyat Pedesaan.

Pada tahun 1903 di Kabupaten Sidoarjo (Jawa Timur) dibawah pimpinan seorang Kyai yang bernama Kasan Mukmin, ia mengaku sebagai penjelmaan imam Mahdi dan akan mendirikan sebuah kerajaan di pulau Jawa. Kyai-Kasan Mukmin melalui khutbahnya mengajak dan menggerakkan masyarakat untuk melakukan perang jihad melawan pemerintah Belanda. Ia segera menyerang pemerintah bersama pengikut-pengikutnya dan terjadi pertempuran antara keduanya.

Dalam pertempuran ini, residen Belanda menderita luka-luka; sebagian pemberontak dapat ditangkap dan pemimpinnya mati terbunuh.³⁵

3.3.3. Perlawanan Rakyat Pengaruh Ajaran Agama Islam.

Didesa Kalissak Kerisedenan Pekalongan, terjadi perlawanan rakyat dibawah pimpinan Kyai Haji Mohammad Rifangi. Ia sebagai pemimpin aliran Budish yang

³⁵ Nugroho Notosusanto, dkk., Sejarah Nasional - Indonesia II, Jakarta, Depdikbud Balai Pustaka, Cet VII hal. 206.

merupakan aliran pemurnian ajaran Islam.

Ia berpandangan : bahwa banyak penguasa negara: Bupati, Camat dan Kepala-kepala desa telah berdosa pada rakyat. Demikian pula para penghulu yang bekerja untuk pemerintah Belanda, dianggap bodoh dan melanggar kebenaran hukum dan amalan agama; serta mereka tunduk kepada kebiasaan kafir. Sebaliknya Kyai haji Mohammad Rifangi mengajak pengikutnya untuk setia pemimpin yang benar sebagai khalifah dari Nabi yang suci.

Akibat dari ajaran radikal itu; timbul pertentangan antara pengikut Budish dengan pejabat pemerintah. Akhirnya : pemerintah Belanda menindas gerakan itu, Haji Rifangi ditangkap dan dibuang keluar Jawa.³⁶

³⁶Ibid, hal. 210.